



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Tradisi *Egek*

di Malaumkarta



Penulis: Novi Mega Lestari

Illustrator: Tri Bambang Setiawan



B2



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Tradisi Egek di Malaumkarta



Penulis: Novi Mega Lestari

Illustrator: Tri Bambang Setiawan



Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI

Dilindungi undang-undang.

Penafian:

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

Tradisi Egek di Malaumkarta

Penulis : Novi Mega Lestari
Illustrator : Tri Bambang Setiawan

Penyunting Naskah : Erni Setyowati
Penyunting Visual : Fanny Santoso
Penata Letak : Dewitrik

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara Australia dan Indonesia

Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

Dikembangkan oleh:

Yayasan Literasi Anak Indonesia
Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali
<https://literasi.org>

Diterbitkan oleh:

Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

24 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-634-7327-20-8

Kata Pengantar

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingin, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

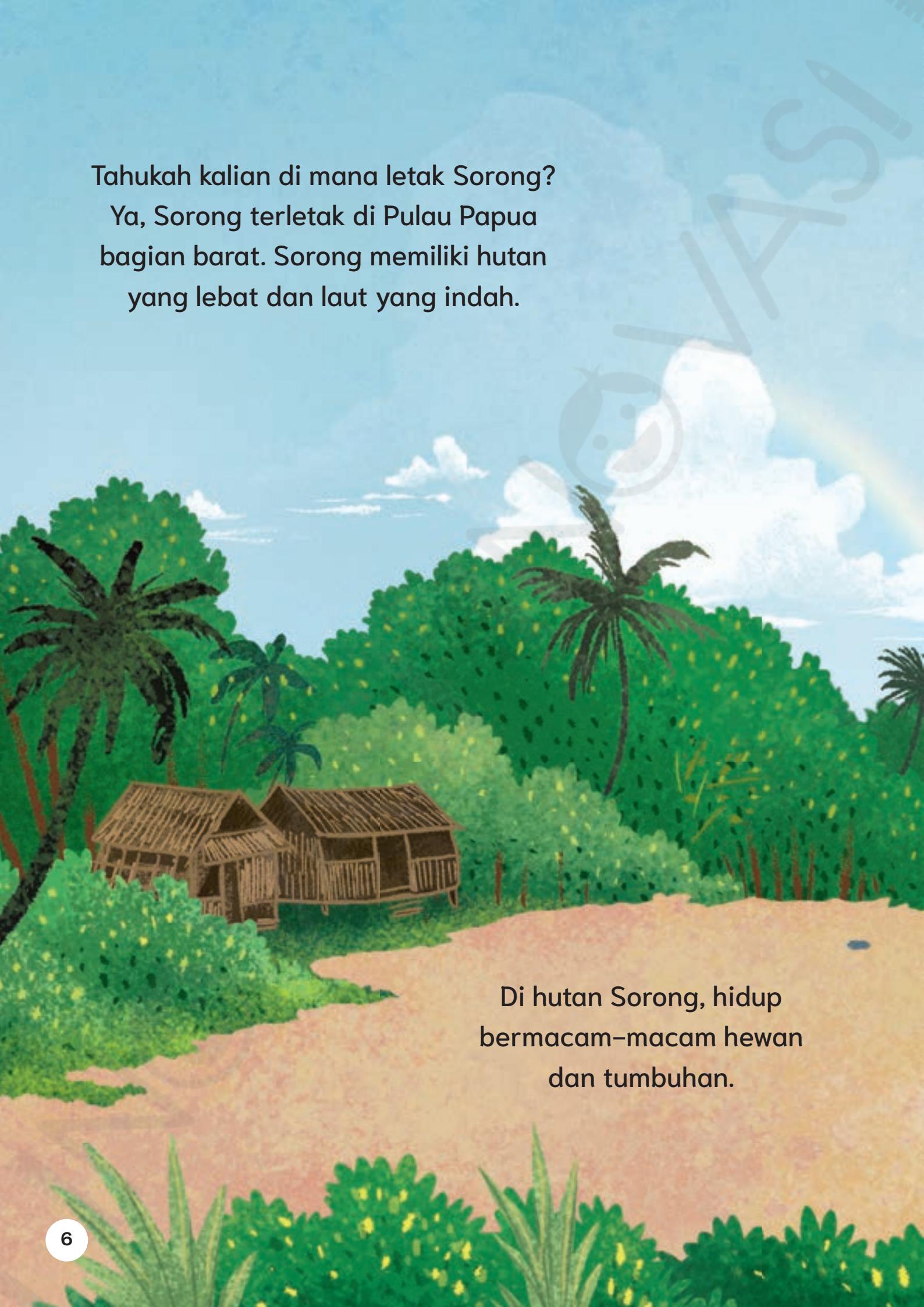
Tim Pengembangan Buku
Yayasan Literasi Anak Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	5
Glosarium.....	23
Daftar Pustaka	24

Tahukah kalian di mana letak Sorong?

Ya, Sorong terletak di Pulau Papua bagian barat. Sorong memiliki hutan yang lebat dan laut yang indah.



Di hutan Sorong, hidup bermacam-macam hewan dan tumbuhan.

Samudra Pasifik

Kampung
Malaumkarta

Sorong



Cenderawasih



Kuskus



Hutan Sagu



Buah Merah



Buah Matoa

Sayangnya, penebangan liar telah merusak hutan. Banyak hewan kehilangan tempat berlindung. Longsor dan banjir pun sering terjadi. Penebangan pohon juga menyebabkan banyak jenis tumbuhan mulai punah. Untungnya, di tepi pantai Sorong ada kampung indah bernama Kampung Malaumkarta. Di kampung itu terdapat hutan dengan pohon-pohon yang besar.





Penduduk asli kampung itu adalah suku Moi Kelim.
Suku Moi Kelim melindungi alam dengan tradisi
sasi egek.

Apa sasi egek itu?

Sasi egek adalah larangan mengambil hasil alam dalam waktu tertentu. *Egek* dapat dilakukan di darat dan juga di laut.

Di darat, egek melindungi hutan. Egek membuat pohon-pohon tidak boleh ditebang. Hewan-hewan di hutan jadi aman dan tidak terganggu. Hewan jadi punya waktu tumbuh besar dan berkembang biak.



Di hutan Malaumkarta hidup berbagai hewan unik dan langka. Ada *cenderawasih* dan *laulau*, si kanguru kecil. Ada juga rusa, kuskus, dan kasuari. Selain babi dan rusa, semua jenis burung dan hewan tidak boleh diburu.





Di hutan Malaumkarta juga hidup bermacam-macam tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang digemari adalah matoa. Buahnya bulat, rasanya manis dan lembut.

Ada juga sagu dan buah merah. Sagu adalah makanan pokok suku Moi Kelim. Buah merah digunakan untuk campuran makanan dan obat tradisional.



Pohon mempunyai banyak manfaat. Pohon menghasilkan oksigen yang membuat udara terasa sejuk.

Bila banyak pohon ditebang, udara akan terasa panas. Namun, egek membuat Malaumkarta jadi tempat yang nyaman. Malaumkarta pun jadi tempat percontohan pelestarian alam di Sorong.

Di laut, penduduk dilarang menangkap ikan selama sasi egek. Ini membuat lola, udang, lobster, dan ikan bertambah besar dan banyak. Terumbu karang dan bakau juga terlindungi dari kerusakan.

Saat egek usai, penduduk diperbolehkan memanen hasil laut dengan cara tradisional. Misalnya, menggunakan *kalawei*, *bubu*, dan *gate-gate*. Semua hasil laut boleh diambil, kecuali terumbu karang dan bakau. Suku Moi Kelim melarang untuk mengambilnya.



Bubu



Kalawai



Gate-gate

The background of the page is a colorful illustration of an underwater environment. It features a large, branching coral reef in shades of brown and red. Various small fish, including yellow, red, blue, and orange ones, are swimming around the reef. Sunlight filters down from the surface in bright rays. In the foreground, there are green and pink sea plants.

Masa larangan egek bermacam-macam. Egek dapat dilaksanakan selama enam bulan, satu tahun, atau lebih lama.

Tradisi egek dan masa panen ditentukan berdasarkan kesepakatan. Kesepakatan masyarakat menyesuaikan kondisi alam.

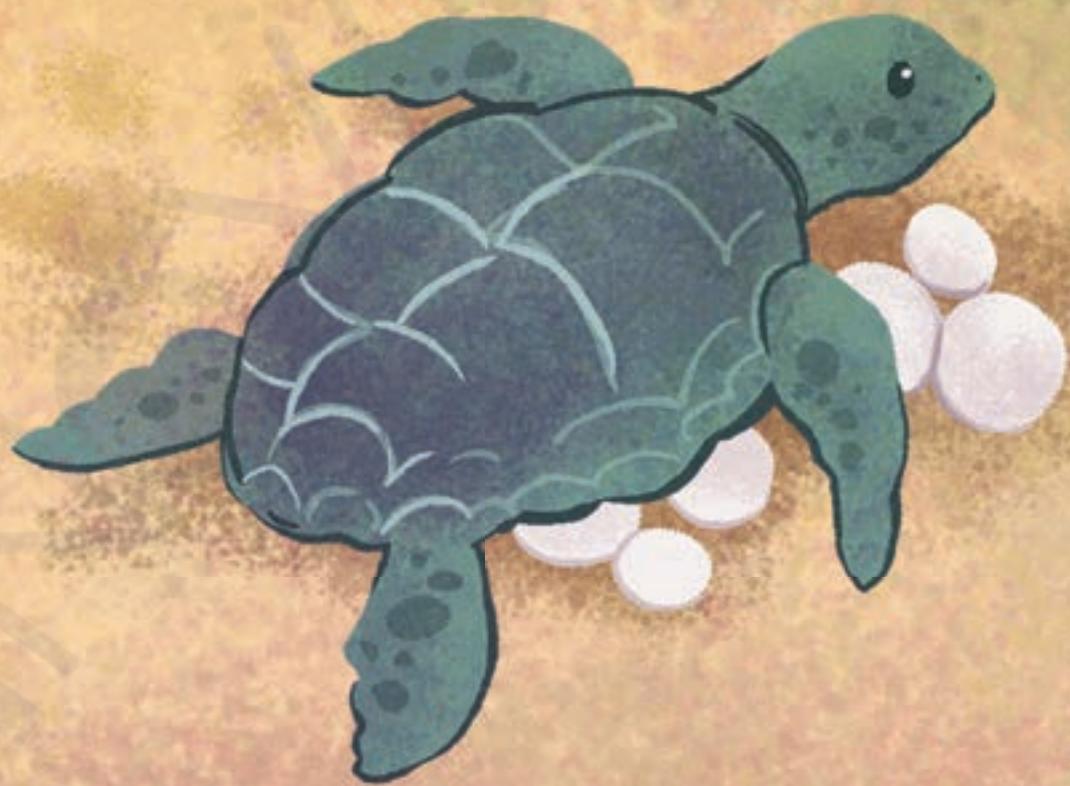
Di Malaumkarta bakau sangat dilindungi.
Bakau melindungi pantai Malaumkarta dari ombak besar.
Akar bakau yang kuat menahan tanah dan pasir hanyut ke laut. Pohon bakau juga menjadi tempat tinggal bermacam hewan. Ada burung, kepiting, siput, dan juga ikan-ikan.



Laut dan pantai di Malaumkarta sangat bersih.

Semua orang dilarang mengotori lingkungan.

Ini membuat pantai dan laut Malaumkarta jadi indah dan nyaman. Penyu pun selalu datang untuk bertelur. Di Malaumkarta penyu adalah hewan yang dilindungi.



Suku Moi Kelim melaksanakan sasi egek setiap tahun.

Orang yang melanggar sasi akan dikenakan sanksi.

Sanksi yang diberikan berupa uang atau barang.

Barang yang diserahkan biasanya berupa kain adat.

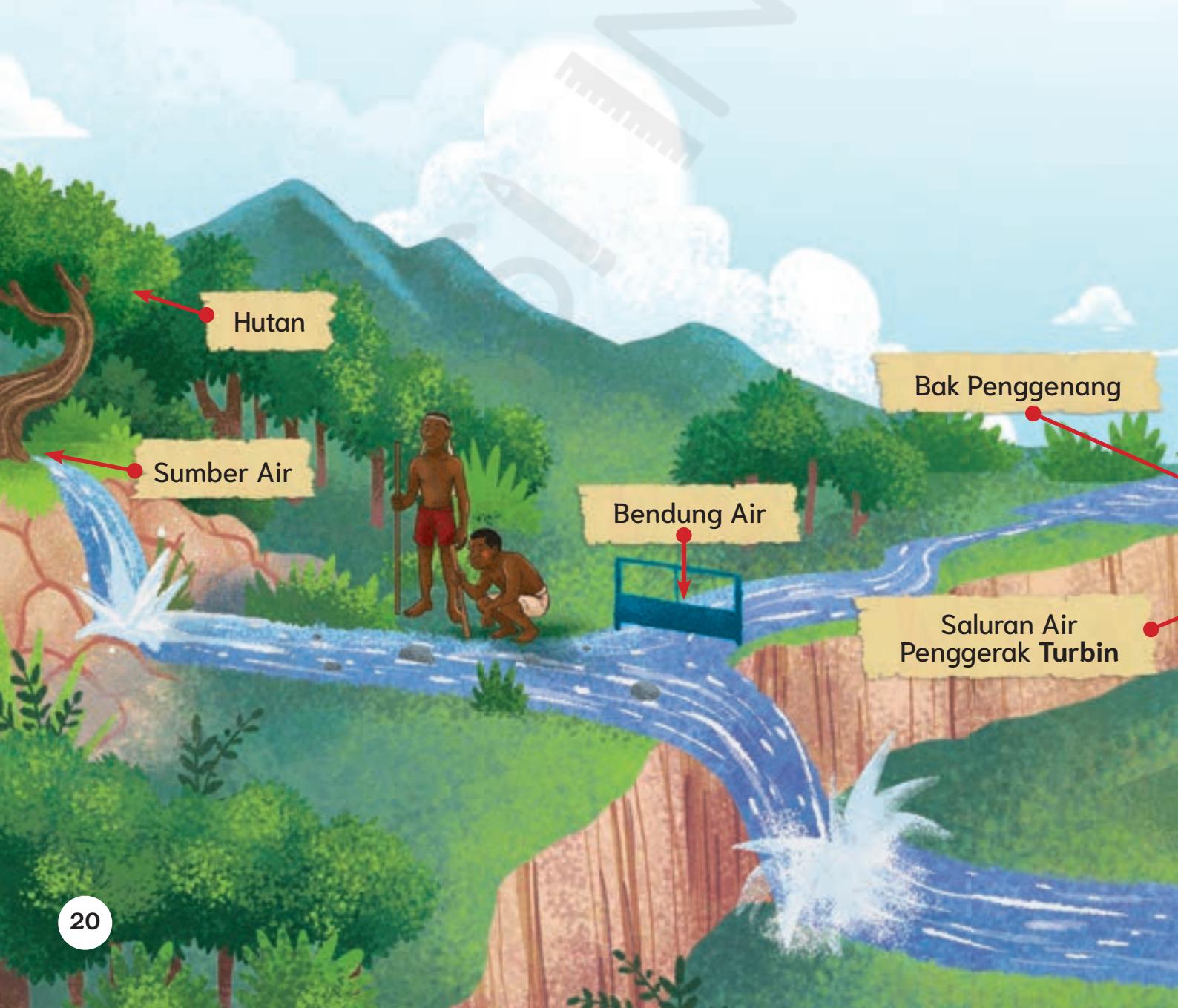




Alam perlu waktu untuk pulih dari kerusakan.
Melestarikan alam membuat manusia hidup dengan nyaman.
Melindungi air dan tanah menghasilkan makanan yang baik.
Sejak dahulu suku Moi Kelim percaya tradisi ini.

Beberapa pemuda suku Moi Kelim mempelajari pemanfaatan energi air. Ternyata air yang berlimpah di Malaumkarta bisa menghasilkan listrik. Oleh karena itu, pohon-pohon di hutan tidak boleh ditebang.

Pohon di hutan memastikan ketersediaan air tetap terjaga. Jika pohon di hutan ditebang, cadangan air akan berkurang. Kualitas air juga menurun karena hilangnya penyaring alami.



Saat ini masyarakat Malaumkarta memperoleh energi listrik yang berasal dari tenaga air. Tentu ini lebih murah dibandingkan biaya listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara). Dengan menjaga hutan, masyarakat Malaumkarta dapat memperoleh energi sepanjang hari.



Kapasitas Listrik Melimpah

Mampu menyalakan 80 lebih rumah dan fasilitas umum. Misalnya sekolah, puskesmas, gereja, dan lampu jalan.



Hemat 12x Lipat

Sebelumnya, biaya listrik setiap rumah di Malaumkarta sebesar Rp300.000,- per bulan. Kini, masyarakat Malaumkarta cukup membayar Rp25.000,- per bulannya.



Anak-anak juga dapat membantu menjaga alam.
Bagaimana caranya? Jangan buang sampah sembarangan.
Tanamlah pohon kecil di halaman bersama keluarga.
Matikan keran air jika tidak digunakan.



Matikan lampu jika tidak digunakan.



Glosarium

- bakau : pohon yang tumbuh di pinggir laut dan menjaga pantai dari ombak besar, tumbuh di hutan payau sepanjang pantai yang landai; mangrove
- buah merah : tanaman yang termasuk dalam keluarga pandan-pandan, buah berbentuk lonjong, berwarna merah, dengan kuncup tertutup
- bubu : alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari bambu yang dianyam, dipasang dalam air, sebagai perangkap ikan, rajungan dan kepiting
- cenderawasih : burung cantik dengan bulu warna-warni yang hidup di Papua
- egek (sasi egek) : larangan tradisional dari Suku Moi Kelim di Papua Barat Daya untuk mengambil hasil alam karena telah didoakan sampai batas waktu yang telah ditentukan
- kalawai : tombak dari besi dan pegangan dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menangkap ikan
- lola : jenis kerang berbentuk kerucut dan berulir, berwarna dasar krem keputihan dengan corak bergaris merah, dasar cangkangnya berbintik merah muda
- gate-gate : alat penangkap ikan tradisional dari Papua yang menyerupai tombak
- turbin : alat yang berputar seperti kipas saat air atau angin mengenainya sehingga menghasilkan listrik.

Daftar Pustaka

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<https://s.id/DP-TradisiEgekDiMalaumkarta>

Profil Penyusun



Novi Mega Lestari

Lahir di Biak, Papua. Menamatkan S1 Program Studi PGSD di UPI, Bandung dan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Menjadi salah satu penulis cerita rakyat Papua 2024 kategori legenda oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sorong. Selain itu, ia juga menjadi tenaga profesional Implementasi Literasi dan Numerasi Kelas Awal (EGL) kemitraan UNIMUDA Sorong dan UNICEF tahun 2023.



Tri Bambang Setiawan

adalah lulusan Desain Komunikasi Visual dan pernah bekerja sebagai ilustrator senior di salah satu *agency* di Jakarta. Kini menekuni profesi sebagai ilustrator *freelance*, dengan karyanya yang banyak mengangkat tema alam, lingkungan, dan edukasi anak. Karya-karya Tree bisa dilihat di Instagram @treearchy.

Buku ini dikembangkan atas dukungan:



Sorong terletak di Pulau Papua. Hutan lebat dan lautnya menjadi rumah bagi banyak hewan dan tumbuhan. Namun, kerusakan lingkungan mengancam keindahan alam itu. Suku Moi Kelim menjaga alam dengan tradisi sasi egek. Mereka melindungi hutan dan laut agar tetap lestari. Buku ini mengajak kalian untuk mengenal dan ikut melestarikan alam.



Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung,
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

ISBN 978-634-7327-20-8

9 78634 7327208

